

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa merupakan masa yang akan dilalui oleh individu setelah masa remaja. Menurut Hurlock (dalam Putri, 2019) masa dewasa merupakan masa ketika seseorang yang telah melewati masa pertumbuhannya dan telah siap menerima keadaan di lingkungan masyarakat bersama dengan orang dewasa yang lainnya. Hurlock (dalam Maulidya, Adelina & Hidayat, 2018) membagi masa dewasa menjadi tiga bagian yaitu masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa dewasa lanjut. Masa dewasa awal berkisar pada usia 21-40 tahun yang di mana pada masa ini terjadinya pencarian jati diri serta masa reproduktif individu. Masa dewasa madya atau dewasa tengah berlangsung pada usia 40-60 tahun di mana individu biasanya meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku pada masa sebelumnya kemudian memasuki ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru serta perhatian pada agama lebih besar daripada masa sebelumnya. Masa dewasa lanjut biasanya dimulai dari usia 60 tahun hingga akhir kehidupan individu. Pada masa ini ditandai oleh penurunan perubahan baik fisik maupun psikologis pada individu.

Idealnya, masa dewasa merupakan masa di mana individu telah siap untuk menikah dan membangun sebuah keluarga. Rata-rata usia menikah individu dimulai pada masa usia dewasa awal. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017) mengatakan bahwa usia ideal menikah yaitu 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun untuk pria. Selain itu, berdasarkan ilmu kesehatan, usia 20-25 tahun bagi wanita dan 25-30 tahun bagi pria merupakan usia ideal yang matang baik secara biologis dan psikologis serta usia tersebut dianggap sebagai masa paling baik untuk

menjalankan kehidupan berkeluarga karena sudah matang dan dapat berpikir dewasa secara rata-rata. Masa dewasa merupakan salah satu masa sulit individu karena individu harus dapat beradaptasi pada kehidupan dan harapan sosial barunya. Sebagai seorang yang memasuki usia dewasa, individu dituntut untuk dapat berusaha menjadi mandiri dan diharapkan dapat melepaskan ketergantungan terhadap orang tuanya (Maulidya, Adelina & Hidayat, 2018). Menjadi mandiri dan melepaskan ketergantungan pada orang tua membuat individu harus berusaha sendiri dalam melanjutkan kehidupannya khususnya dalam memasuki kehidupan pernikahan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga merupakan lembaga sosial yang bersifat universal, terdapat di semua lapisan dan kelompok masyarakat yang tersebar di seluruh dunia. Keluarga merupakan miniatur masyarakat, bangsa dan Negara (Santoso, 2016). Di dalam sebuah keluarga diperlukannya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi setiap anggotanya. Pada keluarga yang sehat, setiap anggota keluarga dapat secara bebas mengekspresikan emosinya, saling bertanya, saling memahami, memberikan perhatian, memberikan kasih sayang, serta memberikan rasa aman. Keluarga adalah sumber utama dalam struktur sosial dan merupakan bagian terpenting dari masyarakat karena sebuah keluarga merupakan jembatan antara individu dan masyarakat (Rahmi & Zulamri, 2019).

Sebuah keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan benar dapat dikatakan mencapai keberfungsian keluarga (Epstein, Bishop & Levin, 1978). Ahli pada bidang keluarga seperti Brock dan Barnard (1999) dan Walsh (1982) melihat keberfungsian keluarga sebagai sistem keluarga yang sehat dan bisa dilihat dari struktur serta proses interaksi dalam keluarga (Fahrudin, 2012). Dalam *McMaster Model of Family Functioning*, keberfungsian keluarga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga yang anggotanya mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar atau segala dimensi dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, seperti pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, dan kontrol perilaku, serta fungsi umum;

yang akan menciptakan suasana yang harmonis dan hubungan yang akrab dalam keluarga sehingga membentuk kecerdasan dalam kehidupan sosial (Gunawan & Setianingrum, 2018).

Dimensi pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Epstein, Bishop, & Levin (1978) tidak terlepas dari pengambilan keputusan karena pengambilan keputusan merupakan bagian dari pemecahan masalah. Untuk memecahkan suatu masalah, sebuah keluarga harus melewati berbagai tahapan dan mempertimbangkan seluruh alternatif yang ada. Keluarga yang berfungsi dapat menentukan tindakan mana yang tepat untuk mencapai solusi yang diinginkan. Peran suami, istri, dan anggota keluarga lainnya sangat diperlukan ketika mengambil sebuah keputusan dalam keluarga karena salah satu tahapan dalam pemecahan masalah adalah mengkomunikasikan masalah ke sumber daya yang tepat baik dalam keluarga maupun luar keluarga.

Pengambilan keputusan sehari-hari yang terjadi di kehidupan sosial pasti terjadi di dalam keluarga karena keluarga merupakan unit sosial terkecil dan bagian dari kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial, pengambilan keputusan tentunya akan menjadi bagian terpenting ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurut Tetlock (dalam Geisler & Allwood, 2018) cara seseorang dalam berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain atau yang biasa disebut dengan orientasi sosial kemungkinan besar dapat memengaruhi gaya pengambilan keputusan. Gaya pengambilan keputusan juga dapat dipengaruhi oleh strategi dalam mengambil keputusan. Terdapat individu yang mengambil keputusan secara rasional dan ada pula individu yang mengambil keputusan secara emosional. Cara individu dalam menanggapi sebuah informasi juga dapat memengaruhi gaya pengambilan keputusan, seperti individu tersebut cenderung menggunakan pilihan yang bersifat logis dan konsisten, atau berdasarkan perasaan, pengalaman dan pertimbangan. Selain itu, orientasi individu pada hubungan atau orientasi pada tugas juga dapat memengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan, Black & Montain (dalam Hanafi, 2018).

Permasalahan dalam keluarga dapat terjadi ketika sebuah keluarga tidak dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik. Perbedaan pendapat dalam melakukan pemecahan masalah merupakan salah satu penyebab timbulnya konflik dalam keluarga

baik antara suami dan istri atau orang tua dan anak, misalnya suami dan istri memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan di mana anak mereka akan sekolah atau orang tua yang tidak setuju dengan keputusan anak yang ingin bersekolah di sekolah swasta. Konflik yang terjadi akan berdampak pada interaksi antar anggota keluarga yang semakin merenggang dan keluarga tersebut dapat dikatakan kurang berfungsi karena tidak terpenuhinya dimensi-dimensi dalam keberfungsian keluarga serta tidak dapat menjaga fungsi keluarga tetap efektif.

Pengambilan keputusan ialah suatu proses pemecahan masalah yang berujung pada saat tercapainya sebuah solusi yang memuaskan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu proses yang argumentatif atau proses emosional yang dapat didasarkan pada asumsi implisit maupun eksplisit (Shahsavarani & Abadi, 2015). Seluruh aktivitas dan tindakan manusia yang dilakukan merupakan hasil dari pengambilan keputusan dan biasanya pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai penyelesaian masalah. Dengan kata lain, suatu masalah dapat terjadi karena terbentuknya situasi yang berbeda dari yang diharapkan dan kemudian individu mencoba untuk memperbaiki situasi dengan cara memanipulasi situasi dalam pikirannya dan berkeinginan untuk mengubah lingkungan yang ada di sekitar untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Adams, Vail, Buckingham, Kidd, Weich & Rotter, 2014).

Scott & Bruce (1995) menggambarkan gaya pengambilan keputusan sebagai pola respons yang dipelajari dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh individu ketika sedang dihadapkan pada situasi menentukan keputusan. Terdapat lima gaya dalam mengambil sebuah keputusan yaitu rasional (*rational*), intuitif (*intuitive*), dependen/bergantung (*dependent*), menghindar (*avoidant*), dan spontan (*spontaneous*) yang pada setiap gaya memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Gaya rasional merupakan gaya pengambilan keputusan yang menggunakan pendekatan secara logis dan terstruktur dalam pengambilan keputusan. Gaya intuitif merupakan ketergantungan pada firasat, perasaan, dan kesan. Gaya dependen/bergantung memiliki ketergantungan pada arahan dan dukungan dari orang lain. Gaya menghindar merupakan gaya pengambilan yang menunda atau menghindari pengambilan keputusan. Sedangkan gaya spontan

merupakan gaya yang impulsif dan cenderung membuat keputusan dengan cepat atau secara mendadak (Spicer & Smith, 2005).

Groves (2007) mengatakan bahwa gaya berpikir seseorang dapat memengaruhi gaya pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan, Wulandari, Maulida & Luluatnul (2019) menunjukkan bahwa gaya berpikir seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap gaya pengambilan keputusan secara signifikan sebesar 9,7%. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu dengan gaya berpikir tertentu memiliki gaya pengambilan keputusan sesuai dengan gaya berpikirnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), dalam sebuah keluarga pengambilan keputusan rata-rata masih didominasi oleh istri, terlebih untuk urusan yang berkaitan dengan kebutuhan anak serta rumah tangga. Pembelian barang berharga dan barang yang bernilai tinggi seperti emas, kendaraan, rumah, dan lain-lain merupakan keputusan bersama yang disepakati berdasarkan hasil diskusi antara suami dan istri. Begitu pula untuk keputusan dalam hal penting lainnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yang harus diputuskan berdua oleh suami dan istri adalah keputusan yang bersifat jangka panjang dalam kehidupan berkeluarga, sedangkan keputusan yang sifatnya rutin, kebutuhan anak dan kebutuhan rumah tangga, keputusan dapat diserahkan sepihak kepada istri.

Suatu keputusan yang diambil oleh individu baik suami ataupun istri tentu telah melewati pemikiran yang matang serta paham akan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Namun tak jarang pula individu mengambil suatu keputusan tanpa berpikir panjang dan memikirkan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Mengambil sebuah keputusan dengan menggunakan gaya-gaya tertentu juga akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan keluarga dan keputusan yang diambil tentunya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap fungsi keluarga tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana “Perbedaan Keberfungsian Keluarga (*family functioning*) Ditinjau dari Gaya Pengambilan Keputusan (*decision making style*)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran keberfungsian keluarga pada laki-laki atau perempuan yang sudah menikah?
- b. Bagaimana gambaran gaya pengambilan keputusan pada laki-laki atau perempuan yang sudah menikah?
- c. Bagaimana perbedaan keberfungsian keluarga jika ditinjau dari gaya pengambilan keputusan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka fokus permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada keberfungsian keluarga (*family functioning*) ditinjau dari gaya pengambilan keputusan (*decision making style*).

1.4 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan keberfungsian keluarga ditinjau dari gaya pengambilan keputusan rasional?
- b. Apakah terdapat perbedaan keberfungsian keluarga ditinjau dari gaya pengambilan keputusan intuitif?
- c. Apakah terdapat perbedaan keberfungsian keluarga ditinjau dari gaya pengambilan keputusan dependen/bergantung?
- d. Apakah terdapat perbedaan keberfungsian keluarga ditinjau dari gaya pengambilan keputusan menghindar?
- e. Apakah terdapat perbedaan keberfungsian keluarga ditinjau dari gaya pengambilan keputusan spontan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran keberfungsian keluarga pada laki-laki atau perempuan yang sudah menikah.
- b. Untuk mengetahui gambaran gaya pengambilan keputusan pada laki-laki atau perempuan yang sudah menikah.
- c. Untuk mengetahui perbedaan keberfungsian keluarga jika ditinjau dari gaya pengambilan keputusan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam bidang psikologi, khususnya pada topik keberfungsian keluarga dan gaya pengambilan keputusan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi penelitian-penelitian lain yang serupa terutama yang berfokus pada topik keberfungsian keluarga dan gaya pengambilan keputusan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga atau pembaca mengenai keberfungsian keluarga dan gaya pengambilan keputusan agar dapat mempertimbangkan bagaimana cara melakukan pengambilan keputusan yang baik karena hal tersebut akan berdampak pada keberfungsian keluarga.